

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Animasi

Withrow (2009) mengatakan animasi adalah teknik menampilkan sebuah susunan gambar secara cepat yang menimbulkan ilusi optik sehingga objek dalam gambar terlihat bergerak karena fenomena *persistence of vision*. Ilusi optik yang tercipta dari teknik menyusun gambar tersebutlah yang menjadikan gambar diam menjadi hidup (hal. 10).

Senada dengan pernyataan tersebut, Williams dalam buku *The Animator's Survival Kit* (2012) mengatakan karya animasi bersinggungan dengan waktu dimensi lain dimana gambar-gambar diam yang disusun sedemikian rupa dapat menimbulkan ilusi bahwa gambar itu bergerak. Objek dalam animasi pun menjadi unik ketika penonton dapat merasakan kepribadiannya, seolah-olah objek tersebut benar-benar hidup dan nyata (hal.11).

2.1.1. Animasi 2 Dimensi

Animasi 2 dimensi adalah teknik animasi tradisional yang paling umum dikenal. Dalam teknik ini objek digambar satu per satu tiap *frame*-nya yang kemudian disusun. Pada jaman dahulu jenis animasi ini dibuat dengan menggambar secara manual (*hand-drawn*) dengan bantuan *light box* (Cavalier, 2011, hal. 61).

Teknik pengerjaan animasi 2 dimensi memakan banyak waktu dan tenaga kerja. Namun penemuan lembar seluloid pada tahun 1913 oleh Earl Hurd menjadi

solusi atas masalah tersebut. Gambar-gambar yang memiliki pergerakan dimasukkan per lembar ke dalam lembar seluloid lalu diletakkan di atas gambar latar belakang, kemudian difoto dengan kamera. Hal ini mengurangi biaya dan waktu produksi secara dramatis karena objek yang tidak bergerak seperti latar belakang tidak perlu digambar ulang (Milic & McConville, 2006, hal. 5).

Teknik menggunakan seluloid dalam pengerjaan animasi 2 dimensi kemudian menjadi sangat populer dan digunakan secara umum dalam industri animasi 2 dimensi. Oleh karena itu, animasi 2 dimensi dapat disebut juga dengan sebutan *cel animation*. Pada perkembangannya sekarang, animasi 2 dimensi tidak umum lagi menggunakan teknik gambar tangan secara manual dan sudah beralih kepada teknik digital karena efisiensi produksi (Cavalier, 2011, hal. 396).

2.1.2. *Limited Animation*

Lamarre (2009) mengatakan bahwa *full animation* mengacu pada jumlah gambar yang dibutuhkan untuk menganimasikan (menggerakkan) sebuah objek. Normalnya dalam sebuah film animasi standar yang dipakai adalah 24 *frame* atau 12 *frame* per detik. Namun untuk menghemat waktu dan mempercepat proses produksi jumlah *frame* bisa dikurangi hingga sepertiganya, yaitu 8 *frame* (hal. 66). Dalam teknik *limited animation*, pergerakan karakter dibuat tidak terlalu banyak dan bagian-bagian dari karakter tersebut digunakan kembali (*reuse*) dalam *scene* yang berbeda (Lamarre, 2009, hal. 188).

Senada dengan pernyataan tersebut, Cavalier juga mengatakan bahwa *limited animation* mengacu pada animasi yang menggunakan prinsip yang

bertujuan untuk mengurangi jumlah gambar yang harus digerakkan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengurangi jumlah *frame* per detik dan/atau dengan menggerakkan bagian-bagian yang diperlukan saja dalam sebuah *scene*, sementara bagian lain dibiarkan tidak bergerak. Walaupun gerakan dalam *limited animation* dibatasi, dengan gambar yang didesain dengan baik, teknik animasi ini juga dapat memiliki menunjukkan keunikan tersendiri (2011).

2.2. Perancangan *Property*

2.2.1. *Property*

Nelmes (2012) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *property* adalah benda yang dapat dipindahkan di dalam *set*. *Property* bukan sekedar benda yang digunakan untuk menghias *set*. *Property* dapat berfungsi menunjukkan *setting* cerita, seperti misalnya *property* berupa peti mati dan salib dapat menciptakan suasana film *horror*. Selain itu, *property* juga dapat menjadi kunci dalam perkembangan cerita, dan dapat menjadi representasi metafora tertentu (hal. 89).

Hart (2013) mengatakan bahwa secara umum *property* dapat dibagi menjadi dua kategori (hal.2-4):

1. *Hand Props*

Hand props adalah *property* yang digunakan oleh tokoh atau aktor. *Hand props* digunakan secara berkala dalam cerita dan dapat membantu perkembangan jalannya cerita. *Hand props* berbeda dengan *costume props*, namun kadang pembagian pengurusannya dapat berkesinambungan. *Costume props* lebih mengacu kepada benda atau pakaian yang

menggambarkan penampilan tokoh, sedangkan *hand props* lebih mengacu kepada benda yang berfungsi mendorong perkembangan cerita.

2. *Set Props*

Set props adalah benda yang terletak di dalam *set*, biasanya berupa perabotan yang berada dalam suatu *scene*. Di dalam *set props* terdapat *trim props* dan *set dressings*. *Trim props* adalah benda-benda yang digantung di dinding, seperti tirai, bingkai foto, dll. Sedangkan *set dressings* adalah benda-benda yang berada dalam *set* dan tidak digunakan oleh tokoh atau aktor. *Set dressings* mengacu kepada benda-benda yang digunakan untuk menciptakan atmosfer serta menunjukkan waktu dan tempat.

2.2.2. **Komposisi**

Bacher (2008) mengatakan bahwa yang dimaksud komposisi dalam sebuah film adalah perpaduan bentuk dan pergerakan yang harmonis dalam sebuah *frame*. Perpindahan gambar dalam film terjadi dengan cepat, karena itu penempatan objek harus tepat agar dapat mengarahkan fokus pandangan penonton kepada objek yang penting. Sebuah komposisi yang baik harus memperhatikan urutan, ritme, atau keseimbangan pembagian ruang dalam sebuah *frame* (hal. 72-75).

2.2.3. **Warna**

Bacher (2008) mengatakan bahwa memiliki peran penting dalam membangun suasana dalam film. Latar belakang orang yang berbeda-beda dapat mempengaruhi persepsi akan suasana atau makna yang dibangun oleh warna-warna tertentu. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa warna-warna dingin memiliki kekuatan untuk memberikan ketenangan atau meredakan emosi,

sedangkan warna-warna hangat dapat menciptakan agresi dalam emosi. Kombinasi warna yang disusun dengan baik dapat menunjukkan atmosfer tertentu dalam film. Kombinasi warna yang kontras juga dapat menonjolkan kesan dramatis (hal. 138-140).

Dalam budaya China terdapat lima warna dasar (Welch, 2008):

1. Merah: melambangkan arah selatan, elemen api, kebahagiaan, dipercaya memiliki kekuatan untuk menolak kejahatan, dan juga diasosiasikan dengan kehormatan dan keberanian. Oleh karena itu warna merah sering digunakan dalam perayaan.
2. Putih: melambangkan arah barat, musim gugur, kematian, berduka, elemen metal atau logam, dan dunia spiritual atau kesucian.
3. Kuning: melambangkan posisi sentral/pusat, elemen bumi atau tanah, diasosiasikan dengan kekaisaran dan keluarga kerajaan, kekuasaan.
4. Hijau/biru: melambangkan arah timur, musim semi, elemen kayu, ketenangan/ketentraman, masa muda, pertanaman, keabadian.
5. Hitam: melambangkan arah utara, musim dingin, elemen air, kejahatan.

2.2.4. *Value*

Value adalah tingkat gelap-terang sebuah warna. *Value* dipengaruhi oleh cahaya, ketika sebuah objek terkena cahaya terang maka *value*-nya juga menjadi terang, dan sebaliknya. Untuk menentukan *value* tergantung pada posisi objek-objek

dalam gambar, yaitu dengan menentukan yang mana *foreground*, *middle ground*, dan *background*. Penggunaan *value* dapat mempengaruhi suasana dalam sebuah adegan (Bacher, 2008, hal. 137).

2.2.5. Batik Peranakan

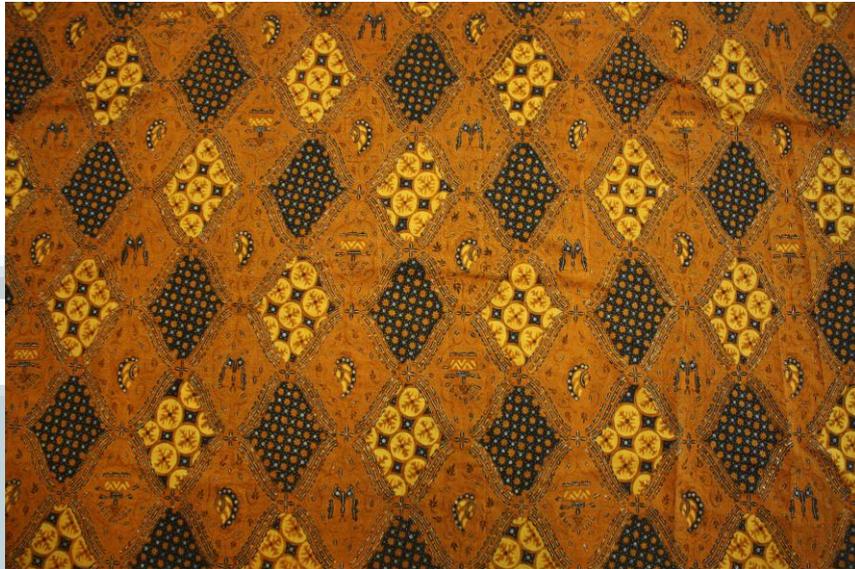
Batik di Indonesia dibagi menjadi 2 ragam berdasarkan hiasannya, yaitu Batik Pedalaman dan Batik Pesisir. Batik Peranakan termasuk dalam kategori Batik Pesisir. Berikut adalah perbedaan antara Batik Pedalaman dan Batik Pesisir tersebut (Liong, 2014):

Tabel 2.1. Perbedaan Batik Pedalaman Dengan Batik Pesisir

	Batik Pedalaman	Batik Pesisir
Warna	Ciri khas berwarna coklat <i>sogan</i>	Menggunakan warna-warna cerah dan cenderung berwarna-warni
Corak	Cenderung berbentuk geometris	Ragam hiasnya tampak lebih bebas, berbagai corak motif yang dipengaruhi berbagai budaya bangsa
Makna	Memiliki makna sosial-filosofi yang signifikan Budaya dan industri perdagangannya ditopang oleh kaum bangsawan Jawa	Makna sosial-filosofi tidak selalu ada, lebih mementingkan ragam hias dan nilai ekonomis

Batik Peranakan termasuk ke dalam jenis Batik Pesisir. Batik Pesisir sendiri adalah batik yang mendapat pengaruh budaya bangsa luar yang masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Batik Pesisir memiliki ragam hias yang sangat kaya. Batik Peranakan adalah Batik Pesisir yang mendapat pengaruh corak dan warna dari bangsa Tionghoa. Pengaruh bangsa Tionghoa pada perkembangan batik di Indonesia telah dimulai sejak abad ke-9, yaitu dengan membawa motif-

motif hewan mistik khas China seperti *liong*, naga, burung *hong*, dll, dan juga motif-motif bunga, serta penggunaan warna-warna terang (Eliott, 2013).



Gambar 2.1. Batik Pedalaman
(https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/f/f6/Batik_pedalaman_-_sidha_drajat.JPG)



Gambar 2.2. Batik Pesisir
(<http://s3-ap-southeast-1.amazonaws.com/batikwp/wp-content/uploads/2016/06/buketan.jpg>)

Beberapa motif Tionghoa yang sering digunakan pada Batik Peranakan antara lain: motif naga, motif burung *hong*, motif bunga lotus, motif bunga krisan, dan motif kupu-kupu. Sebagai motif hiasan atau tambahan untuk perancangan *property*, digunakan motif pola berulang berbentuk geometris maupun dekoratif.

2.2.5.1. Motif Naga

Dalam budaya China, naga atau yang biasa disebut *liong* digambarkan memiliki badan bersisik dan menyerupai ular, giginya tajam menyerupai gigi hewan mamalia karnivora, berkumis di tiap sisi mulutnya, kakinya menyerupai macan dengan cakar menyerupai burung, serta bertanduk menyerupai rusa. Tidak seperti dalam budaya negeri Barat yang menggambarkan naga sebagai makhluk buas atau monster, dalam budaya China naga dipercaya sebagai sakti dan membawa kebajikan. Naga dipercaya memiliki kekuasaan dan kekuatan, dianggap sebagai penolak kejahatan (bala), serta pemberi rezeki (Williams, 2006, hal. 145).

Pada kesenian China, naga dapat digambarkan menghadap ke depan dengan anggota tubuh terentang atau menghadap ke samping. Dua naga juga biasa digambarkan saling berhadapan ataupun saling terjalin. Pada penggambaran naga biasanya digambarkan juga awan atau ombak (Welch, 2008).



Gambar 2.3. Motif Naga Pada Batik Oey Soe Tjoen
(Liong, 2015)

2.2.5.2. Motif Burung *Hong* (Phoenix)

Burung *hong* atau burung *phoenix* digambarkan memiliki kepala burung pegas emas, tubuh bebek mandarin, ekor burung merak, kaki burung bangau, mulut burung beo, dan sayap burung layang-layang (Welch, 2008). Burung *hong* biasanya berwarna merah atau warna-warni lima warna (Williams, 2006, hal 313):

- Hitam melambangkan kesetiaan
- Putih melambangkan kejujuran
- Merah melambangkan kesantunan
- Hijau melambangkan keadilan
- Kuning melambangkan kemurahan hati

Burung *hong* dipercaya hanya muncul pada masa damai, oleh karena itu burung *hong* dianggap melambangkan keberuntungan. Selain itu, burung *hong* juga melambangkan kesuksesan. Jika naga bersifat *yang*

yang melambangkan kekuatan dan kesaktian, maka burung *hong* bersifat *yin*, melambangkan feminitas, kelembutan, dan keanggunan (Welch, 2008).



Gambar 2.4. Motif Burung *Hong* Pada Batik Oey Soe Tjoen (Liong, 2015)

2.2.5.3. Motif Kupu-kupu

Dalam budaya China, kupu-kupu melambangkan cinta abadi yang tidak terpisahkan. Selain itu kupu-kupu juga merupakan lambang umur panjang dan kebahagiaan. Kupu-kupu sering diasosiasikan dengan cerita rakyat “Tragedi Liang Shanbo dan Zhu Yingtai”, yang mengisahkan percintaan sepasang kekasih ‘Romeo dan Juliet’ yang bereinkarnasi menjadi kupu-kupu (Williams, 2006, hal. 76). Kupu-kupu yang menggambarkan musim

panas, ketika disandingkan dengan bunga krisan yang menggambarkan musim gugur, menjadi penggambaran perubahan musim. Namun ketika dimasukkan pula gambar bambu yang melambangkan ‘harapan’, maka menjadi penggambaran harapan akan umur panjang (Welch, 2008).



Gambar 2.5. Motif Kupu-kupu Pada Batik Oey Soe Tjoen (Liong, 2015)

2.2.5.4. Motif Bunga Lotus

Bunga lotus atau bunga teratai dianggap melambangkan kemurnian. Hal ini dikarenakan bunga lotus yang tetap terlihat indah walau hidup di lumpur. Bunga lotus melambangkan ketidakperdulian pada nafsu duniawi dan menggambarkan kesucian serta lambang harmoni (Williams, 2006, hal. 253). Kelopak benih bunga lotus dipercaya melambangkan banyak keturunan atau anak. Penggambaran bunga lotus dengan ikan melambangkan keberuntungan atau rezeki. Sedangkan penggambaran

bunga lotus dengan anak kecil melambangkan doa agar anak atau keturunan menjadi orang yang sukses (Welch, 2008).



Gambar 2.6. Motif Bunga Lotus Pada Batik Oey Soe Tjoen (Liong, 2015)

2.2.5.5. Motif Bunga Krisan

Bunga krisan yang mekar di musim gugur melambangkan ketabahan menghadapi masalah dan sifat riang atau ramah. Bunga krisan juga melambangkan umur panjang, kebahagiaan, dan kesejahteraan (Williams, 2006, hal. 91). Selain itu, bunga krisan juga melambangkan kehidupan bahagia di usia tua. Penggambaran burung *magpie* yang dikelilingi oleh

bunga krisan pada benda-benda di rumah diartikan sebagai 'kebahagiaan atau suka cita menghampiri seluruh anggota keluarga' (Welch, 2008).



Gambar 2.7. Motif Bunga Krisan Pada Batik Oey Soe Tjoen (Liong, 2015)

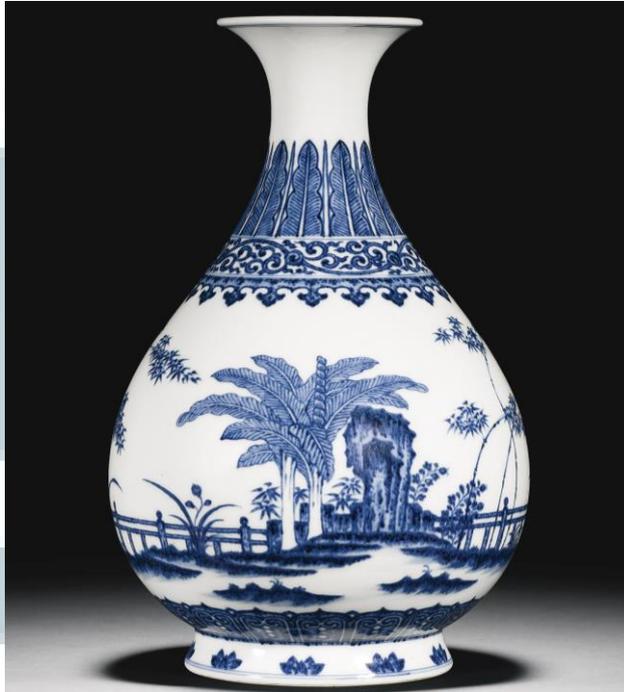
2.2.5.6. Pola Berulang

Pola tepian (*border*) atau pola berulang sangat sering ditemukan pada kerajinan tekstil, keramik, mebel, kerajinan logam, dan arsitektur di China.

Pola-pola tersebut ada yang geometris dan ada yang dinamis. Banyak dari pola tersebut yang digunakan pada benda-benda ritual sejak jaman dahulu.

Beberapa pola di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Daun



Gambar 2.8. Motif Daun Pada Leher Vas Bunga
(http://www.sothebys.com/content/dam/stb/lots/L13/L13210/461L13210_6VQLD.jpg)

2. Awan



Gambar 2.9. Motif Awan Pada Batik Oey Soe Tjoen
(Liong, 2015)

3. *Ruyi* (*fungus*)



Gambar 2.10. Motif *Ruyi* Pada Kerajinan Keramik China
(http://www.stallionhillgallery.com/wp-content/uploads/2014/08/6-621_4.jpg)

4. Pola geometris



Gambar 2.11. Pola Geometris Pada Sisi Atas Dan Bawah Vas Bunga
(Welch, 2008)

2.3. Cina Benteng

Berdasarkan artikel *Cina Benteng: Akulturasi dan Tragedi Masa Lampau* (2016) yang ditulis oleh Komunitas Historia Indonesia (KHI), sebutan Cina Benteng berkaitan erat dengan sejarah Benteng Makassar di Tangerang dan filosofi nama Tangerang. Kata Tangerang berasal dari bahasa Sunda, yaitu “tengger” dan “perang”. Tengger berarti sesuatu yang kokoh, dalam hal ini yang dimaksud adalah tugu yang didirikan sebagai simbol batas wilayah kekuasaan kesultanan Banten dan VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie). Sedangkan perang yang dimaksud adalah perseteruan antara kesultanan Banten dengan tentara VOC. Jadi Tangerang bermakna “batas perang”.

Benteng (*fort*) yang didirikan VOC pada tahun 1683 dikenal dengan nama Benteng Makassar, disebut demikian karena penjaganya sebagian besar merupakan orang Makassar. Benteng Makassar tersebut merupakan pembatas wilayah Kesultanan Banten. VOC kemudian menawarkan hak milik atas lahan-lahan di kawasan hutan di daerah tersebut. Orang-orang Peranakan Tionghoa pun kemudian mendiami lahan di sekitar Benteng dan bertani disana. Karena itulah orang-orang Peranakan Tionghoa yang tinggal di sekitar Benteng mendapat sebutan Tionghoa Benteng atau Cina Benteng, hingga sekarang ini (Komunitas Historia Indonesia, 2016).

2.3.1. Upacara Cio Tao

Danandjaja (2007) menjelaskan bahwa secara harafiah, Cio Tao memiliki arti “mendandani rambut”. Cio Tao adalah sebuah ritual atau upacara kedewasaan

yang dilakukan oleh penduduk Tionghoa yang hendak menikah. Upacara Cio Tao dipercaya sebagai upacara yang sangat sakral. Oleh karena itu, upacara ini hanya boleh dilakukan sekali seumur hidup dan tidak boleh diulang atau dilakukan untuk kedua kali. Dalam kepercayaan penduduk etnis Tionghoa, mereka yang belum menjalankan upacara Cio Tao dianggap masih belum dewasa atau masih anak-anak (hal. 11).

Upacara Cio Tao di Tangerang biasanya dilakukan di Rumah Pesta atau Rumah Kawin. Rumah Pesta adalah sebuah rumah yang difungsikan sebagai tempat melaksanakan pesta perkawinan tradisional. Fenomena ini merupakan dampak dari menyempitnya lahan di Tangerang yang mengakibatkan rumah-rumah penduduk etnis Cina Benteng menjadi tidak cukup luas untuk menampung tamu untuk keperluan pesta. Rumah Pesta digunakan sebagai solusi mempermudah jalannya prosesi Cio Tao yang dilakukan selama 3 hari (Komunitas Lintas Budaya Indonesia, 2009, hal. 178).



Gambar 2.12. Ritual Sisiran
(<https://nadiavanessa1401.files.wordpress.com/2014/12/screenshot-45.png>)

Dalam upacara Cio Tao, seorang juru rias sekaligus menjadi pemimpin jalannya prosesi. Juru rias tersebut yang memberikan arahan kepada mempelai selama prosesi. Tahapan-tahapan dalam prosesi upacara Cio Tao adalah sebagai berikut (Danandjaja, 2007, hal. 26-37):

1. Sembahyang samkai

Sembahyang samkai adalah sembahyang kepada Tuhan dan leluhur. Sembahyang samkai dilakukan oleh kedua orang tua mempelai sebelum ritual sisiran. Setelah sembahyang samkai, ayah mempelai kemudian berlutut di depan meja samkai dengan kedua kerabatnya. Kedua kerabat tersebut kemudian menuangkan arak ke dalam gelas lalu menyerahkannya kepada ayah mempelai. Setelah itu ayah mempelai menuangkan arak tersebut ke lantai sebanyak tiga kali sebagai penghormatan dan pernyataan bahwa pernikahan anaknya adalah sah secara adat dan kepercayaan.

2. Menyisir rambut

Upacara dimulai dengan mempelai sembahyang dan memohon doa restu serta berkah di meja Samkai. Mempelai didudukkan di kursi rias dengan sebuah tetampah di bawahnya. Tetampah melambangkan dunia baru yang akan dimasuki oleh mempelai. Di depan kursi rias diletakkan sebuah gantang berwarna merah. Barang-barang yang ada di dalam gantang memiliki makna:

- a. Beras sebagai simbol agar mempelai tidak boros dan berkecukupan.

- b. Buku almanak tionghoa sebagai simbol agar mempelai mendidik anak-anak mereka.
- c. Gunting sebagai simbol kerjasama dan kesepakatan kedua mempelai dalam menghadapi masalah.
- d. Penggaris kayu tionghoa sebagai simbol agar mempelai mengerti batas-batas dalam berperilaku serta jujur.
- e. Cermin sebagai simbol agar mempelai senantiasa introspeksi diri dan memperbaiki diri.
- f. Sepasang pelita (minyak atau lilin) sebagai simbol bahwa mempelai harus saling menerangi satu sama lain.
- g. Sisir sebagai simbol segala permasalahan di antara mempelai harus diselesaikan, seperti sisir yang merapikan rambut.



Gambar 2.13. Tetampah



Gambar 2.14. Gantang Berisi Benda-Benda Simbolis

Mempelai disisir rambutnya oleh kerabat yang lebih muda dan belum menikah. Rambut mempelai disisir sebanyak tiga kali, dari atas hingga ujung rambut. Sisiran pertama merupakan doa agar pernikahan kedua mempelai langgeng. Sisiran kedua merupakan doa agar kedua mempelai menjadi orang yang berguna untuk masyarakat dan keluarga. Sisiran ketiga merupakan doa agar kedua mempelai diberikan kesehatan dan umur panjang.

Setelah upacara Cio Tao selesai, mempelai kemudian dirias oleh penata rias dan dipasangkan perhiasan. Rambut mempelai wanita disanggul dan dihias dengan mahkota 'kembang goyang', yaitu tusuk konde bermotif floral yang merupakan pengaruh dari budaya Betawi dan Melayu, dan juga empat buah tusuk konde berbentuk burung *hong* (*phoenix*) yang dipasangkan di keempat sudut kepala.

Setelah itu, wajah mempelai wanita ditutupi dengan aksesoris *pat-sian khou*, yaitu rangkaian hiasan manik-manik panjang sebanyak sepuluh untai dan manik-manik pendek sebanyak sembilan untai. Sebagai penutup terakhir, kepala dan wajah mempelai wanita ditutupi oleh kain (selubung) berbahan transparan berwarna hijau. Selama mempelai dirias, kerabat mempelai memberikan uang pelita sebagai simbol penerang kehidupan atau modal awal rumah tangga mempelai.

3. Makan dua belas mangkuk

Dalam upacara dua belas mangkuk, mempelai menyantap hidangan ditemani oleh kedua kerabat mempelai yang belum menikah. Upacara diawali dengan orang tua mempelai membakar lilin dan kemudian berdiri di samping mempelai. Mempelai kemudian 'berlomba makan' dengan kedua kerabatnya. Sumpit yang mereka pegang digerakkan dengan cepat ke semua makanan dan secara simbolis dimasukkan ke mulut. Hal ini dilakukan sebanyak tiga kali.

Upacara ini dinamakan upacara dua belas mangkuk karena hidangan yang dimakan berjumlah dua belas dan melambangkan dua belas bulan dalam satu tahun. Di dalam keduabelas hidangan tersebut ada berbagai macam rasa: asin, asam, pahit, manis, pedas, gurih, dll; begitu juga dengan kehidupan yang akan dijalani kedua mempelai kelak, akan menempuh berbagai kebahagiaan dan kesulitan. Upacara ini bermakna bahwa kedua mempelai harus menerima dan menjalani kehidupannya bersama, baik dalam kebahagiaan ataupun kesulitan.



Gambar 2.15. Upacara Dua Belas Mangkuk
(<http://1.bp.blogspot.com/-YhxHyfTu7NQ/U4wrcW4pNHI/AAAAAAAAABk/qu3C4sFctGk/s1600/makan+12+mangkok+.jpg>)

4. Nasi 'melek'

Setelah memakan hidangan dua belas mangkuk, ibu mempelai menyuapi nasi kepada mempelai, sedangkan ayah mempelai meminumkan teh. Hal ini merupakan simbol bahwa setelah menikah kedua mempelai tidak lagi bergantung pada orang tua mereka. Tanggung jawab orang tua yang telah merawat anaknya sejak kecil hingga dewasa pada saat itu telah terpenuhi. Setelah menikah kedua mempelai harus bisa menafkahi diri sendiri, oleh karena itu upacara ini disebut nasi 'melek'.



Gambar 2.16. Ritual Nasi 'Melek'

5. Pertemuan kedua mempelai

Setelah selesai melaksanakan rangkaian prosesi, mempelai pria kemudian pergi menjemput mempelai wanita. Pada prosesi ini mempelai pria disambut oleh bunyi petasan, yang juga merupakan pengaruh dari budaya Betawi. Setelah itu, kedua mempelai disambut dengan taburan beras kuning dan uang logam.



Gambar 2.17. Penyambutan Mempelai Dengan Beras Kuning
(<http://kfk.kompas.com/image/preview/aW1hZ2VzL3Nma19waG90b3Mvc2ZrX3Bob3Rvc18xMzU1NDxNjk2X1FRdFZudWNJLmpwZw%3D%3D.jpg>)

Setelah itu, kedua mempelai diantarkan ke kamar pengantin. Disini mempelai pria membuka kain selubung mempelai wanita secara perlahan. Kain tersebut dibuka dengan cara digulung sampai ujung kain. Kemudian kedua mempelai saling menyuapi onde. Setelah itu mempelai pria mencabut satu kembang goyang dari sanggul mempelai wanita, sedangkan mempelai wanita membuka satu kancing baju paling atas dari mempelai pria.

6. Upacara penutup *teh pai*

Sebagai penutup dilakukan upacara *teh pai* dimana orang tua dan sanak saudara mempelai memberikan uang pelita sebagai hadiah kepada mempelai. Sebelum memberikan uang pelita, mempelai wanita menyuguhkan teh kepada orang yang memberikan uang pelita. Setelah menerima uang pelita tersebut, kedua mempelai pun melakukan *pai* sebagai ucapan terima kasih.



Gambar 2.18. Upacara *Teh Pai*
(https://atravellerwannabe.files.wordpress.com/2016/05/img_0666.jpg?w=748)